



**KAJIAN “ADAB MEMAKAI TANJAK” DI FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS LANCANG KUNING PEKANBARU.**

Juswandi, Hermansyah, Amanan

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 September 2022, disetujui: 31 Oktober 2022)

Abstract

This research is a study of "Adab Using Tanjak". This research was conducted at the Faculty of Cultural Sciences and the Faculty of Law at the Lancang Kuning University Pekanbaru. This study aims to analyze so that it can be understood as well as teaching material for Malay culture courses. With the expectation when teaching Malay cultural subjects it is not wrong to teach students.

Keywords: "Adab Using Tanjak"

Abstrak

Judul penelitian ini adalah kajian “Adab Memakai Tanjak”. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis adab memakai tanjak..Setelah mengetahui adab memakai tanjak dan sekaligus memudahkan penulis untuk mendapatkan bahan ajar materi mata kuliah budaya Melayu baik di Fakultas Ilmu Budaya Maupun fakultas lainnya di sekitar Universitas Lancang. Sehingga mahasiswa dapat mengerti dengan baik.

Kata kunci: “Adab Memakai Tanjak”

Melayu khususnya Kota Pekanbaru dengan julukkan seribu.Pantun Berikut pantun mengenai tanjak ialah

Bukan tanjak sembarang tanjak
Menanak nasi dalam tempayan
Bukan tanjak sembarang tanjak
Tanjak serasi dengan pakaiannya

I. LATAR BELAKANG

Bagi masyarakat Melayu tanjak memang merupakan suatu identitas yang sangat penting. Oleh sebab itu

memakai tanjak pakailah dengan baik dan

tepat sehingga identitas suatu kaum atau etnik

tetap terjaga dan lestari. Tanjak di pakai bukan

hanya sekedar menunjukkan tampang dan

keindahan bagi yang memakai, namun tanjak memiliki nilai dan makna serta menunjuk status sosial. Dan itulah sebabnya orang Melayu tanjak betul-betul di jaga keberadaannya serta dipelihara.

Begitu pentingnya tanjak, maka adab memakai tanjak mestilah tahu dan faham supaya tetap tanjak tersebut menjadi atribut dan salah satu identitas. Memelihara atribut tanjak sama artinya menjaga jati diri orang Melayu. Jika tidak di jaga dengan baik, sama artinya menjatuhkan marwah orang Melayu. Persoalan hari ini orang yang memakai tanjak tidak banyak yang memahaminya sekalipun banyak yang berminat memakai tanjak, baik kalangan orang tua di setiap acara resmi, maupun kalangan orang muda yang sering memakai tanjak, namun mereka kurang faham adab memakai tanjak dan sangat jauh dari harapan.

Karena keunikan tanjak Melayu maka tanjak banyak jenisnya, setiap daerah hampir sama bentuknya, namun setiap daerah itu berbeda jenis tanjak yang disukainya. Tanjak yang awalnya hanya digunakan atau dipakai oleh kaum berdarah biru atau keturunan para raja-raja khususnya kaum laki-laki.

Berbagai bentuk hiasan yang dipakai dibagian kepala laki-laki seperti: tanjak, daster.

Songkok atau peci Sementara tengkolok dipakai oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki. Semua atribut atau hiasan kepala ini merupakan atribut warisan Melayu. (Dedi Arman, 24 Desember 2019)

Begitu juga pada jenis tanjak yang memiliki lipatan tanjak juga tentu ada maknanya, yaitu tanjak pertama berdasarkan buku Destar Alam Melayu di dalam karya (Johan Iskandar), menyatakan bahwa tanjak sudah ada semenjak tahun 1400 M.

Tanjak sudah di kenal pada zaman Kesultanan Melayu Melaka, bahkan sebelum itu sudah menjadi kewajiban masyarakat memakai sekedar untuk menutup kepala atau juga di sebut sebagai pengikat rambut yang panjang supaya kelihatan rapi menghadap raja.

II. PEMBAHASAN

Pemakaian tanjak yang paling awal bernama jenis **takur tukang besi** atau juga di sebut lazimnya “**ibu tanjak**”. Ketika itu penggunaan tanjak terbagi kepada tiga hal: yaitu yang **pertama** mengikuti adat kebiasaan, yakni kebiasaan sehari-hari lalu menjadi adat kehidupan masyarakat setempat **kedua** adat istiadat, yakni memiliki protokoler yang lebih mengarah pada ketetapan yang disepakati secara bersama-sama dalam suatu majelis.

Kedua jenis tanjak di atas memiliki persyaratan, yakni **pertama** harus dibuat dari bahan kain, **kedua** kain persegi empat, lalu di lipat menjadi kain segi tiga. Di samping itu tanjak juga memiliki tapak pada lipatan pertama, dan lipatan kedua dan seterusnya bernama bengkong. Bagian yang paling penting dalam tanjak adalah harus memiliki simpul.

Simpul yang bermakna ikatan pernikahan terbagi menjadi dua bagian kiri dan kanan, menandakan ikatan pernikahan antara ayah dan ibu. Dari ikatan pernikahan itu terjalannya simpul pernikahan yang menandakan asal usul dari mana dia berasal, seperti di Riau, di Johor, di Lingga termasuk di Pahang Malaysia dengan menggunakan simpul, yaitu simpul ketupat palas. Sedangkan dari Makasar ada namanya Simpul Ketupat Makasar, dari Perak namanya Simpul Garam Sebuku dan masih banyak jenis simpul tanjak, yang terakhir tanjak memiliki Karangan atau Solekan di bagian atas tanjak Wawancara (Oka Tabrani,2020)..

Masyarakat Melayu mendapat ikhtiar untuk menggunakan kain panjang berbentuk segi empat untuk di lipat lalu di ikat menjadi sejenis alas kepala yang rapi untuk di pakai dalam urusan resmi. Seiring berjalannya waktu

ikatan kain ini lama-kelamaan semakin cantik dan bagus serta anggun di pakai oleh seseorang laki-laki sesuai dengan perkembangan zaman. Ternyata tanjak ini banyak dimodifikasi atau berubah menyesuaikan mengikut selera seseorang.

Menurut datuk Oka Tabrani jenis tanjak sangatlah banyak, namun paling tidak ada 21 jenis model tanjak pada masyarakat Melayu, diantaranya: Lang Melayang, lang Menyongsong Angin, dendam tak sudah, halung ayam, cogan daun kopi, pucuk pisang, mumbang belah dua, sarang kerangga, ayam patah kepak, kacang dua belai daun, sekolongsong dunga, belalai gajah, setanjak balung raja, ketam budu, solek timbah, pari mudik, dan buana.

. Yang dikatakan tanjak bagi masyarakat Melayu ialah sesuatu yang memiliki ciri khas, seperti: Tapak kain yang dijadikan dari tiga lapis Selapis dari lipatannya dapat dilihat menangkup simpul tanjak di atas telinga kiri. Ujung tanjak di lipat supaya bertindih dengan bagian ujung sebelah kiri atasnya. yang dilentik dengan cermat naik ke atas. Kain kemudian dilipat lalu disimpul. Kedua-dua ujung kain diletakan selari walaupun terasa sedikit dari ujung tanjak. Ujung kain tegak di atas telinga sebelah kanan.

Walaupun tanjak ini banyak dimodifikasi, akan tetapi teknik melipatnya harus sesuai dengan aturan sebagaimana layaknya. Tanjak ini hanya boleh digunakan oleh kaum laki-laki, seperti selayaknya kopiah.songkok yang hanya digunakan oleh laki-laki saja.

Berdasarkan tanjak ini lah dasar utamanya ada dua yaitu yang pertama di lipat dan yang kedua di simpul. Tidak seperti membuat baju di potong pola lalu di jahit satu persatu bagiannya sehingga terbentuk sebuah baju.

Dari sehelai kain berbentuk segi empat berukuran satu meter kemudian dilipat menjadi bujur sangkar, atau di bagi dua menjadi segi 3, kemudian berubah digunakan seni melipat dan menyimpul sehingga menjadi sebuah tanjak

Kain di susun jadi empat lipatan yang mengarah ke bawah, yaitu khusus tanjak “solok timbo” dengan suatu tanda yang memakainya seorang pegawai istana kerajaan yang berhak memakainya. Sedangkan untuk rakyat biasa di sebut jenis tanjak lipat “bunting menantu”. Selanjutnya ada lagi jenis tanjak “dendam tak sudah” tanjak ini biasanya khusus di pakai oleh Sultan.

Perbedaan hanya terletak pada arah lawi dan lipatannya terdapat 7 jenjang. Tanjak Sultan mengarah ke kanan sedangkan solok timbo mengarah ke kiri yang biasa digunakan pada acara kenduri atau perhelatan resmi seperti: acara pernikahan dan acara adat lainnya.

Cara memakai tanjak yang benar dengan jarak 2 jari di atas alis mata kita dan memposisikan simpul tanjak ketupat palas harus berada di atas telinga kanan kemudian lawinya otomatis akan mengarah ke kiri sampai ke bagian belakang kepala.

Hebatnya tanjak ini bila di pakai selain menunjukkan faktor usia juga merujuk kepada keluasan wawasan dan kekayaan pengalamannya. Perolehan wawasan dan kekayaan dan wawasan pengalaman yakni bersumber dari dua bacaan yaitu: bacaan-bacaan alam melalui intereaksi ekologis dan bacaan/tafsir empiris . bagaimana pun otensitas /kesahian tafsir empiric itu tertakluk kepada perubahan ekologisdan proses sejarah yang mengiringinya.

Menurut Ahmad dari Johan Iskandar, 14 Februari 2020. bahwa saat ini kebanyakan masyarakat tanjak yang dipakai ialah tanjak kreasi, yang namanya tanjak itu kain segi empat kemudian dilipat jadi segi tiga, kita bentuk ada tapak, ada bengkong, ada simpul,

ada kreasi, kalau tidk ada keempat ini maka itu bukanlah tanjak.

Jenis tanjak sarang tebuan boleh dipakai oleh Raja Kesultanan Siak. Di Riau ternyata hanya tiga jenis tanjak, yaitu: tanjak sarang tebuan yang dipakai oleh raja-raja. Kemudian jenis tanjak tebing runtuh, dan jenis tanjak laksamana boleh dipakai oleh masyarakat umum atau orang kebanyakan. Kalau memakai tanjak mestilah sesuai dengan momen tertentu. Artinya tanjak tidak boleh di pakai sembarang saja harus sesuai dengan pakaian yang dipakai. Bila kita memakai tanjak sebaiknya berpakaian Melayu lengkap, seperti; kalau memakai kopiah, kain kain sampingnya lipatan sholat, sedangkan kalau memakai tanjak kain sampingnya lipatan bengkong.

Karena ini adalah budaya yang khas, maka kekhasannya pun bila memakainya pun khas, seperti memakai perhiasan. Seperti apa kita memakai perhiasan, biasanya yang penting-penting saja untuk memakainya, bukan seperti pakaian harian bagi kaum laki-laki.

Penggunaan tanjak yang digunakan bagian kepala yang senagaja di bentuk sedemikian rupa. Selain tanjak juga dikenal sebagai destar/desto, bulang hulu, tengkolok,

dan getam serta setangen kepala yaitu sejenis alas kepala secara tradisonal warisan rumpun Melayu yang dipakai oleh kaum laki-laki juga. tanjak ini dibuat dengan menggunakan kain sonket atau kain tenun panjang yang dilipat-lipat dan diikat tertentu.

Memakai tanjak ada dua jenis pemakaian tanjak yaitu tanjak pertama jenis tanjak kebesaran atau tanjak warisan. Yaitu tanjak yang dipakai dalam acara resmi, seperti upacara, pengukuhan adat. Adapun jenis tanjaknya seperti:

- Laksaman
- Bulang Raja
- Dendam tak sudah
- Lang menyongsong angin
- Tebing runtuh
- Gajah duduk

Kedua jenis tanjak harian ini dapat dipakai oleh masyarakat kebanyakan dalam segala aktivitasnya keseharian, yang dipakai para kalangan masyarakat biasa atau masyarakat umum dan boleh dipakai kapan saja, di mana saja. Biasanya bebas memakai seperti ikat kepala. Fungsinya untuk :

- Menahan keringat
- Supaya rambut tidak berserakkan
- Merapikan rambut

Hal inilah yang boleh dipakai dalam kegiatan apa saja dan bukan untuk acara resmi adat lainnya.

Tanjak merupakan kelengkapan pakaian kaum laki-laki orang Melayu, dengan memakai tanjak akan menambah keindahan dan kekhasan, juga menunjukkan kewibawaan seseorang bagi pemakai tanjak. Tanjak ini pada awalnya hanya dipakai di istana-istana bagi kalangan para raja, kemudian baru semakin lama semakin berkembang sampai saat ini. .

Tanjak bagi masyarakat Melayu sebagai simbol kehidupan sosial yang setiap jenis tanjak memiliki nilai dan makna tersendiri, yang merupakan bagian nasehat, pelajaran, teguran, bagi masyarakat Melayu makanya semakin tinggi tingkat sosialnya, maka semakin tinggi pula kepekaan sosialnya di tengah-tengah masyarakat, sehingga menunjukkan identitasnya cukup dengan memakai tanjak yang benar dan menyesuaikan kondisi dan situasi yang berlaku di tengah-tengah masyarakat kampus.

Pada saat ini setelah penulis mengamatinya, ternyata pada umumnya pemakaian tanjak di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru belum sepenuhnya memahami bagaimana cara

memakai tanjak, hanya sekedar suka-sukaan saja, baru setakat hobi saja memakai tanjak apa lagi makna-makna yang terdapat pada setiap jenis simpul tanjak, artinya mereka hanya tertarik saja dan ingin mencoba memakai tanjak.

Lumut perak abang dah dekat

Impian mekar mari disemai

Disebut tanjak untuk pengikat

Pakaian pembesar untuk negeri

Walau demikian, pemakain tanjak mestilah tepat, sebab dengan adab memakai tanjak menunjukkan identitas seseorang dan bangsa. Tanjak menunjukkan pembuatan penggunaan tanjak yang benar sesuai kaidah budaya serta adat istiadat kita masing-masing.

Sejak petang langit menghimbau

Pesona kalbu awan berarak

Tanjak solok timbo sangat memukau

Berwarna hitam dan juga berwarna perak

Fungsi Tanjak

Tanjak berfungsi sebagai kisah kebiasaan aksesoris menutup kepala sewaktu berpergian keluar rumah. Yang Berhak Memakai Tanjak Setiap kaum lelaki boleh memakai tanjak asal tahu maksud serta makna daripadatanjak tersebut. Istilah orang Melayu “tahu meletakan sesuatu pada tempatnya” dari tahu duduk mendudukkan

dari tahu berjalan, tahu melangkah kaki” jangan sampai salah memakai agar aib tidak terburai. maksudnya pakailah tanjak dengan menyesuaikan tempat/waktu dan suasana memakainya agar tidak menjadi terkesan melecehkan atau memperolok-olokan nilai tanjak itu sendiri.

Waktu-Waktu Yang Tepat Memakai Tanjak

Pemakaian tanjak di bagi menjadi dua hal:”

1. Ketika Upacara Adat.

Tanjak ini lazimnya hanya di pakai oleh kaum bangsawan atau raja, dan para datuk pemegang teraju adat, Sultan dan pembesar kerajaan, pengantin kerajaan dan sebagai pakaian resmi di dalam istana, balai Roping, balai kerapatan, serta sebagai pakaian kebesaran kerajaan sehari-hari.

2. Dalam keseharian di luar upacara .

Tanjak dapat dipakai dalam hal-hal keseharian, dan tidak dapat disamakan dengan di atas. Selain itu bagi orang Melayu di samping memakai tanjak juga memakai ikat kepala. Ikat kepala boleh di pakai kapan saja di mana saja dan tidak ada batasanya. contoh berikut ini di pakai untuk

- a. Memancing
- b. Keladang

- c. Melautmenoreh getah
- d. Menjala ikan/melurah
- e. Memanjat pokokkelapa
- f. Memotong pelepah rumbio untukmembuat kacang sampan atau untuk ataumembuat ataprumah
- g. Menebang pokok sagumemasak waktu kenduri
- h. Mencangkul
- i. Dll

Sebenarnya memakai tanjak ingin menunjukkan identitas satu kaum, namun bila salah memakai tanjak tersebut dapat merusak nilai-nilai yang sesungguhnya pada tanjak, atau justru menjatuhkan marwah orang Melayu itu sendiri. Oleh sebab itu siapa saja yang hendak memakai tanjak, mestilah mengikuti cara yang sudah ditentukan yaitu dengan berpakaian Melayu lengkap. Sedangkan jenis tanjak ikat kepala ini bebas memakai pakaian apa saja, seperti memakai baju kemeja, memakai celana jin dan lain sebagainya. Salah besar bila memakai tanjak namun pakai celana jin, baju batik dan baju kemeja. Artinya memakai tanjak mestilah memakai pakaian Melau lengkap Menurut Oka Tabrani, Februari 2019 mengatakan

Ciri-Ciri Tanjak

- Memiliki tiga tingkat lipatan

- Adanya bengkol

- Adanya simpul

Ikat Kepala

- Tidak memiliki simpul

- Tidak ada bengkol

- Tidak memiliki lipatan tingkatan

Cara Memakai Tanjak

- Bagi seorang Sultan atau raja bengkolnya sebelah kiri

- Bagi masyarakat kebanyakan bengkolnya sebelah kanan

- Posisi bengkol tanjak tepatnya di atas telinga sebelah kanan atau melewati telinga agak sedikit kebelakang.

- Bila memakai tanjak menjenguk orang meninggal, maka posisi bengkol tanjak lurus kedepan.

- Bila memakai tanjak bengkolnya paling belakang kepala, maka itu seakan-akan mencari musuh atau mencari lawan untuk berkelahi.

Filosofi tanjak

Tanjak sebagai salah satu bentuk kehormatan bagi pemakai tanjak yakni bagi orang yang patut-patut dan menaruh harapan serta nilai harga diri seseorang. Tanjak juga merupakan sebuah amanah yang harus dipikul, tanjak juga sebuah kekuatan kewibawaan untuk menjaga marwah orang Melayu

sesungguhnya dan tatkala pentingnya tanjak juga merupakan sebagai pelindung dari ranting, akar pepohonan dan debu lainnya bagi pemakai tanjak..

Tanjak sebagai makna dalam bingkai peradaban Islam ke Budaya Melayu, karena itu tanjak sesungguhnya akan selalu menganjurkan ke atas dan berkata bijak dan benar bagi pemakainya,

Begitulah sebenarnya orang yang seharusnya memakai tanjak, dengan memakai tanjak dapat disegani orang bagi kehidupan masyarakat Melayu, khususnya kampus Universitas Lancang Kuning Pekanbaru m sebab kampus ini memiliki latar belakang Budaya Melayu.

Ketika tanjak telah ditabalkan berarti kewajiban dan tanggung jawab besar yang harus pegang erat.

Artinya segala sesuatu yang menyangkut dengan budaya Melayu dilingkungan Universitas ini mestinya dilaksanakan demi menjaga marwah orang Melayu khususnya tanjak yang telah di emban dengan teguh. Dengan prinsip bagi pemakai tanjak baik seorang pemimpin maupun dosen serta Mahasiswa Universitas Lancang Kuning betul-betul merasa amanah menggunakan tanjak yang baik dan tepat cara memakainya

apa lagi sebagai pemimpin sebagai cerminan untuk bawahan sampai ke mahasiswa.

Tak kalah pentingnya seorang dosen sebagai pendidik yang menjadi cerminan dalam memakai tanjak yang benar dan dapat menjaga kepemimpinannya, yang bijak dan dapat dipercayai, tidak boleh ingkar janji, ketika berbicara dan dapat dipertanggungjawabkan semua persoalan hidup serta selalu menjaga marwah sebagai pemimpin dalam masyarakat Melayu.

Tanjak bukan hanya sekedar sebuah hiasan kepala bagi laki-laki yang memakainya, tetapi tanjak merupakan pelestarian budaya Melayu karena tanjak dapat membawa pesan moral yang luar biasa bagi siapapun yang memakainya. tanjak di samping pesan moral juga tanjak juga sebagai anjuran supaya orang melihat dapat melihat yang angghun dan pesona.

Tanjak memiliki sifat arif sebagai berikut:

1. Sebagai pemimpin yang banyak tahunya
2. Sebagai pemimpin yang banyak arifnya
3. Sebagai pemimpin banyak bijaknya
4. Sebagai pemimpin banyak cerdiknya
5. Sebagai pemimpin banyak pandainya
6. Sebagai pemimpin banyak memuliakan budayanya

7. Sebagai pemimpin banyak relanya
8. Sebagai pemimpin banyak ikhlasnya
9. Sebagai pemimpin banyak tahanya
10. Sebagai pemimpin banyak taatnya
11. Sebagai pemimpin banyak mulia duduknya
12. Sebagai pemimpin banyak sadarnya
13. Sebagai pemimpin banyak tindaknya

Bahan Tanjak

1. Tenun asli yang terdiri dari :
 - a. Tenun Siak
 - b. Tenun Indragiri
 - c. Tenun Bukit Batu
2. Songket
 - a. Songket Trenggano
 - b. Songket Bugis
 - c. Songket Palembang
 - d. Songket Batu Bara
 - e. Songket lainnya

KESIMPULAN.

Bagi masyarakat Melayu tanjak merupakan lambang, identitas simbol dan sebagainya. Orang memakai tanjak secara tak langsung bangga dengan kaumnya. Oleh sebab itu memakai tanjak mestilah sesuai dengan kaedah dan aturan memakainya, supaya dapat menjadikan menarik, baik yang memakai tanjak maupun yang melihatnya.

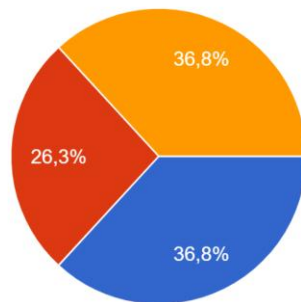
Karena tanjak adalah identitas orang Melayu, maka jangan sampai bila memakainya

jangan sampai membuat hilangnya nilai-nilai yang terkandung pada tanjak malah meremehkan adat istiadat orang Melayu. Seharusnya dengan menjaga nama identitas prang Melayu mestinya dapat mengangkat nilai-nilai budaya Melayu itu sendiri. Maka pakailah tanjak dengan adab yang benar.

Hasil Presentase Kuesioner Tanjak

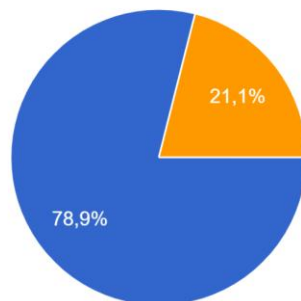
Apakah anda mengetahui pengertian tanjak?

19 jawaban



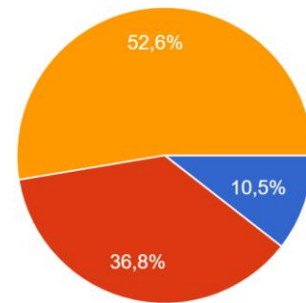
Apakah anda mengenal tanjak?

19 jawaban



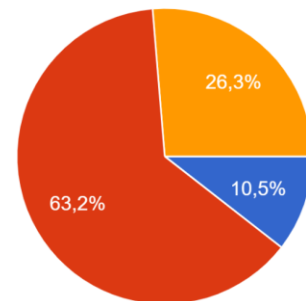
Apakah anda mengetahui tentang jenis tanjak?

19 jawaban



apakah anda dapat membedakan tanjak harian dan tanjak resmi?

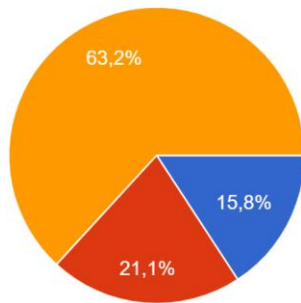
19 jawaban



- Ya
- Tidak
- sedikit mengenal
- sangat mengenal

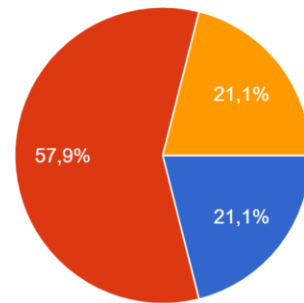
apakah anda mengetahui tata cara memakai tanjak?

19 jawaban



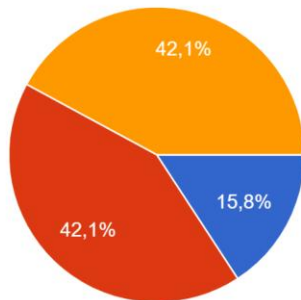
apakah anda bisa membedakan tanjak warisan dan tanjak kreasi?

19 jawaban



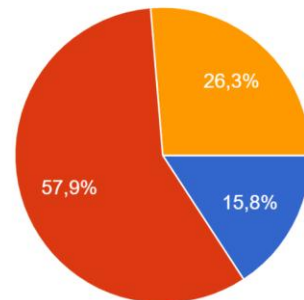
apakah anda mengetahui adab memakai tanjak?

19 jawaban



apakah anda mengetahui filosofi tanjak?

19 jawaban



DAFTAR PUSTAKA

- Jaafar, Harun.: 2004. *Ikhtisar Kebudayaan dan Prosa Melayu Klasik*.
Universiti Pendidikan.
- Djoko Widagoho, 1993. *Ilmu Budaya Dasar*.
PT. Bumi Aksara Semarang
- Hari Poerwanto, 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Muhammad Aminj, 2009. *Berbusana Melayu Penuh Makna*. Yayasan Sagang.
- Tenas Effendy, 2013. *Lambang Dan Falsafah Dalam Seni Bina Melayu*. Dinas kebudayaan Provinsi Riau.
- T. Silvana Sinar, 2015. *Teori Dan Metode Untuk Kajian Tradisi Lisan*, CV. Mitra Medan.
- Oka tabrani, Februari 2019.
- Wawancara Pka Tabrani, Maret 2019. Kota Pekanbaru (sebagai penggiat tanjak, budayawan
- Zulkifli Harto, 2012. *Songket Tradisional Jambi*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang.
- Jaafar, Harun.: 2004. *Ikhtisar Kebudayaan dan Prosa Melayu Klasik*. Universiti Pendidikan.
- Djoko Widagoho, 1993. *Ilmu Budaya Dasar*.
PT. Bumi Aksara Semarang.
- Hamidy. U.U. 2012. *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. UIR Press Pekanbaru Riau.
- _____. 1993. *Nilai Suatu Kajian Awal*. Universitas Islam Riau UIR Press Pekanbaru Riau.